

Blended Learning: Improvisasi dalam Pembelajaran Menulis Pengalaman

Blended Learning: Improvisation in Experience Writing Learning

Miftakhul Huda

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Surakarta
miftakhul.huda@ums.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 27 Oktober 2017; Diterima 30 Juli 2018; Diterbitkan 10 Desember 2018

ABSTRAK

Pembelajaran menulis dengan menggunakan *blended learning* secara umum meningkatkan partisipasi mahasiswa. *Blended learning* membuat mahasiswa memiliki kesempatan berlatih menulis lebih banyak karena mahasiswa bisa menulis tanpa dibatasi oleh ruang kelas. Selain itu, interaksi antarmahasiswa dan dosen dapat maksimal, serta transparansi penilaian terpenuhi. 75% mahasiswa pernah membaca novel sejumlah 3-4 judul. Kriteria dibaca adalah novel tersebut harus dibaca tuntas. Genre karya sastra yang dibaca oleh mahasiswa rata-rata adalah roman percintaan. Sangat sedikit yang membaca karya sastra bergenre misteri, dan tidak ada yang membaca karya sastra terjemahan. Dengan demikian, variasi karya sastra yang dibaca oleh mahasiswa kurang heterogen. Berdasarkan data tersebut, diperlukan pemetaan bacaan sastra bagi mahasiswa dan dimasukkan ke dalam kegiatan intrakurikuler sehingga lebih terpantau.

Kata kunci: *blended learning*, menulis pengalaman, karya sastra, Schoology

ABSTRACT

Writing lesson using blended learning in general improves students' participation. Blended learning makes the students have more opportunities to learn to write as they can practice outside the classroom. Besides, interactions between students and the lecturer can be optimal, and assessment transparency will be possible as well. 75% of the students had read 3-4 novels. The criterion of 'read' is that it had been completely read. The most common genre of the works read was romance/love story. There were only a few of them who read mystery, and none of them had read translated works. Thus, the works read were not really varied. Based on the data, mapping of literary readings for the students is required, and need to be included in the intra-curricular activities to make it easier to monitor.

Keywords: *blended learning*, *experience writing*, *literary works*, Schoology

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa terakhir yang diperoleh siswa. Dalam tahap kehidupannya, seorang siswa secara bertahap mendapatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara secara berurutan. Setelah itu, secara aktif siswa akan memperoleh keterampilan membaca dan disusul dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis diperoleh paling akhir menunjukkan kompleksitas pembelajarannya. Menulis tidak sekadar mengandalkan kemampuan inderawi. Akan tetapi, seluruh potensi pengetahuan dan pengalaman siswa akan menunjang hasil tulisannya. Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis relatif lebih rumit karena tidak didampingi oleh konteks tuturan. Konteks tuturan akan membantu mitra tutur memahami makna pembicaraan. Oleh karena itu, dalam bahasa tulis untuk menggantikan konteks tuturan dan menjaga agar makna tulisan tidak salah dipahami, maka diperlukan gramatikal yang benar.

Menulis membutuhkan skemata yang baik. Skemata merupakan jaringan pengetahuan yang dimiliki siswa. Informasi yang pernah didengar, dibaca, dan dilihat oleh siswa akan terekam di dalam memori otak (Zhao, 2013). Selain itu, pengalaman yang dialami oleh siswa, baik langsung maupun tidak langsung akan menambah jaringan pengetahuan. Jaringan-jaringan tersebut akan aktif dan terpanggil ketika siswa akan menulis tentang sesuatu yang ada kaitannya dengan informasi yang pernah didengar, dibaca, dan dilihat sebelumnya (Frear & Bitchener, 2015). Oleh karena itu, skema pengetahuan sangat penting. Tanpa skemata ini siswa tidak mampu menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Contoh, ketika diminta menulis karangan bertema “persekusi”, setidaknya siswa harus mengetahui apa itu persekusi, bagaimana persekusi itu muncul, hukum tentang persekusi, dan pihak yang menjadi korban persekusi.

Dalam pembelajaran menulis di perguruan tinggi, materi menulis sebaiknya diambil dari hal-hal yang ada di sekitar pebelajar bahasa (Chen, 2014). Hal ini disebabkan semakin jauh dengan pebelajar bahasa, maka skemata semakin minimal. Pembelajaran menulis tidak sekadar dinilai dari tema-tema tulisan yang global dan aktual (Renshaw, 2016). Akan tetapi, proses menulis itu sendiri yang utama dan harus diperhatikan. Kemampuan pebelajar mengorganisasikan ide, memilih kata, dan memadukan berbagai elemen tatabahasa menjadi fokus awal dalam pembelajaran menulis. Setelah tahap ini selesai, barulah pebelajar diperkaya skematanya untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik (Park & Kim, 2017). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran menulis pada hakikatnya memiliki dua sisi, yaitu sisi bentuk dan sisi isi. Sebelum berbicara tentang kualitas isi tulisan, pembelajaran menulis perlu dikokohkan dari segi bentuknya terlebih dahulu. Artinya, hal-hal dasar seperti tata bahasa, kepaduan gagasan, pemilihan kata, dan kejelasan dalam menentukan tema perlu dikuasai terlebih dahulu. Aspek

bentuk yang kokoh akan menjadikan tulisan baik. Aspek bentuk yang saling bersinergi menjadikan gagasan besar yang ada di dalamnya dapat tereduksi ke dalam diri pembaca.

Sebagai upaya menguatkan hal dasar dalam pembelajaran menulis, poin yang harus diperhatikan di antaranya adalah pemilihan materi ajar. Karena tujuannya adalah menguatkan aspek bentuk, maka materi ajar yang sesuai adalah materi yang sederhana dan tidak memerlukan pemikiran yang mendalam. Materi yang sederhana sebagai sumber belajar dalam kegiatan menulis dapat berupa hal-hal yang berasal dari sekitar pebelajar. Materi menulis yang berasal dari sekitar pebelajar di antaranya adalah pengalaman. Menulis pengalaman adalah hal yang dekat dengan pebelajar karena pebelajar mengalaminya. Dengan demikian, pebelajar akan fokus pada teknis menulis. Pebelajar tidak terjebak mencari informasi tentang isi dan tema tulisan karena skemata telah terbangun dengan baik dalam diri.

Pembelajaran bahasa hampir selalu disandingkan dengan pembelajaran sastra. Pembelajaran menulis berbasis pengalaman juga bisa dilakukan dalam pembelajaran sastra. Pengalaman siswa dalam membaca novel dapat dikembangkan sebagai materi menulis. Pengalaman yang didapat siswa ketika membaca novel ataupun isi novel itu dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran menulis. Pengalaman ketika membaca novel lebih pada hal-hal teknis yang dialami siswa ketika membaca novel, misalnya jenis novel yang disukai, novel pertama yang dibaca, pengalaman mendapatkan novel pertama, dan pengalaman kehilangan novel. Selain pengalaman teknis, isi novel atau cerita novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis.

Menulis pengalaman membaca novel setidaknya ada dua manfaat, yaitu materi dekat dengan siswa dan melatih apresiasi sastra. Dekat dengan siswa menjadikan siswa tidak lagi menggali informasi secara utuh sebagai bentuk membangun skemata. Apresiasi sastra merupakan kegiatan menyelami dan memberikan penilaian terhadap karya sastra. Dalam apresiasi sastra, siswa dapat menuliskan resensi novel yang pernah dibaca, kemudian memberikan tanggapan atas tokoh, penokohan, alur, latar, dan amanat. Tanggapan tersebut tidak sekadar untuk mahasiswa, tetapi akan menjadi pengalaman tambahan bagi mahasiswa lain yang belum membaca novel tersebut.

Pembelajaran menulis membutuhkan proses (Weigle & Parker, 2012). Artinya, pembelajaran menulis tidak bisa dilakukan secara instan. Siswa tidak serta-merta langsung bisa menghasilkan tulisan yang baik secara mutu (Chen dkk., 2017). Akan tetapi, siswa harus melewati tahapan-tahapan dan pengalaman menulis terlebih dahulu. Tahapan tersebut di antaranya mengenal lambang bunyi, mengenal kata, mengorganisasikan ide, mengutip,

dan mengembangkan gagasan. Tahapan-tahapan tersebut perlu dilakukan berulang. Masing-masing tahapan dapat dinilai dengan menggunakan portofolio untuk mengontrol perkembangan siswa (Tahriri, 2014).

Proses pembelajaran menulis tidak sekadar dilakukan di sekolah. Akan tetapi, harus dilakukan secara intens, meskipun di rumah. Hal ini disebabkan pembelajaran atau latihan menulis perlu dilakukan secara berkelanjutan (Souto-manning, 2006). Apabila latihan menulis hanya mengandalkan kegiatan intrakurikuler di sekolah, maka tentu saja akan sangat kurang. Siswa di sekolah sekitar 7-8 jam pelajaran setiap hari. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, setiap minggu siswa hanya belajar 4 jam. Hal tersebut masih terbagi dengan sederet kompetensi dasar lain yang harus dikuasai oleh siswa. Di perguruan tinggi, jumlah jam belajar untuk pembelajaran menulis relatif lebih banyak, yaitu sekitar 2-6 SKS pada semester tertentu. Akan tetapi, hal itupun masih dirasa kurang karena menulis merupakan *skill* dan *skill* memerlukan latihan..

Perkembangan teknologi memungkinkan proses pembelajaran menulis dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (Noriega, 2016). Guru dapat memberikan arahan kepada siswa tentang model pembelajaran menulis yang akan dilakukan pada saat kegiatan intrakurikuler di kelas. Akan tetapi, proses pembelajaran selanjutnya dapat dilakukan kapan saja. Proses pembelajaran menulis yang dapat dilakukan kapan saja bukan berupa penugasan mandiri (Despotović-Zrakić, 2015). Akan tetapi, pembelajaran menulis tetap terpantau oleh guru. Selain itu, interaksi siswa dalam pembelajaran tetap ada, hanya saja interaksi terjadi dalam jaringan menggunakan gawai. Model pembelajaran demikian, yaitu pembelajaran yang dilakukan tanpa batas ruang dan waktu, memungkinkan berbagai metode pembelajaran digunakan sekaligus, dan tetap terjadi interaksi antaraguru dan siswa dengan menggunakan bantuan teknologi, merupakan *blended learning* (Plakans & Gebril, 2013). Dengan kata lain, *blended learning* menjadi solusi dalam pembelajaran menulis.

Salah satu teknologi mobile pembelajaran adalah Schoology. Schoology merupakan salah satu aplikasi *e-learning*. Melalui aplikasi ini, guru/tutor dapat membuat kelas yang nantinya akan diikuti oleh siswa. Guru dapat membuat beberapa kelas sekaligus yang masing-masing kelas memiliki *access code*. *Access code* ini akan digunakan oleh siswa untuk masuk ke dalam kelas yang telah dibuat oleh guru. Melalui aplikasi ini, guru dapat merancang kelas, membagi informasi kepada siswa, menentukan capaian pembelajaran, menentukan *grade* penilaian, membuat folder untuk mengelola materi pembelajaran, membuat forum diskusi, membuat penugasan, membuat kuis, melakukan penilaian sekaligus mengunduh hasil analisis perkembangan siswa.

Schoology memungkinkan interaksi antarsiswa dan guru dalam *e-learning*. Siswa dapat melihat argumentasi siswa lain dan memberikan komentar atas argumen tersebut. Dengan demikian, pembelajaran interaktif dapat terjadi layaknya di ruang kelas (Griffin, 2002). Tulisan mahasiswa sebagai proses pembelajaran dapat dilihat oleh mahasiswa lain dan mahasiswa tersebut dapat menerima masukan selain dari dosen. Dosen dapat memantau arus informasi yang terjadi antarmahasiswa sehingga dosen dapat meluruskan apabila terjadi kesalahan argumen pada mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan memaparkan efektivitas *blended learning* (schoology) sebagai upaya meningkatkan apresiasi fiksi pada mahasiswa. Efektivitas *blended learning* meliputi manajemen kelas dan tipe pembelajaran yang menembus batas ruang dan waktu. Kemampuan apresiasi fiksi dapat terlihat dari aktivitas mahasiswa memberikan penilaian dan komentar terhadap karya sastra yang telah dibaca, baik dibaca oleh dirinya sendiri maupun dibaca oleh rekannya.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian ini berupa deskripsi yang dibuat oleh mahasiswa yang ditulis di Schoology dalam mata kuliah pengkajian fiksi. Deskripsi tersebut merupakan salah satu tugas mahasiswa untuk memaparkan karya sastra apa saja yang pernah dibaca beserta pengalaman yang didapatkan selama membaca karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah 40 mahasiswa penempuh mata kuliah Pengkajian Fiksi di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Sebagai langkah awal, pengampu mata kuliah membuat akun di Schoology dengan nama mata kuliah “Pengkajian Fiksi”. Setelah akun terverifikasi pengampu mata kuliah menentukan desain pembelajaran yang akan diterapkan, meliputi penentuan materi, mengunggah referensi yang dapat diunduh mahasiswa sebagai bahan bacaan, menentukan jenis penugasan, menentukan jenis penilaian, dan membuat skala penilaian. Penugasan yang diberikan kepada mahasiswa untuk melihat partisipasi dalam pembelajaran menulis adalah pemaparan pengalaman membaca fiksi. Pengampu membuat kriteria penilaian berdasarkan dua hal. Pertama, jumlah karya sastra yang telah dibaca, meliputi variasi judul dan sebaran genre. Kedua, kualitas tulisan yang terdiri dari penggunaan bahasa dan logika pemikiran. Masing-masing kriteria tersebut memiliki skala penilaian 1 - 4. Setelah penyiapan akun selesai, berikutnya mahasiswa mengakses dengan menggunakan kode WR6JR-63K2W. Tahap selanjutnya, mahasiswa yang telah tergabung dalam akun Schoology Pengkajian Fiksi, dapat mengerjakan tugas kapan saja dan di mana saja. Tulisan yang dibuat oleh mahasiswa dapat dilihat dan

dikomentari oleh mahasiswa lain. Tahap akhir, pengampu memberikan penilaian berdasarkan skala yang telah diketahui bersama. Nilai tersebut bersifat transparan karena mahasiswa bisa mengetahui proses dan hasil penilaian itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blended Learning: Pembelajaran Multiruang dan Waktu

Pembelajaran menulis dengan menggunakan *blended learning* berbantuan Schoology secara umum meningkatkan partisipasi mahasiswa. Hal ini di antaranya disebabkan kemudahan akses. Mahasiswa bisa mengakses tanpa batasan ruang dan waktu. Meskipun demikian, pembelajaran menggunakan Schoology tetap terpantau oleh pengampu mata kuliah. Pembelajaran *blended learning* berbantuan Schoology tidak sekadar berbasis personal komputer. Akan tetapi, *blended learning* berbantuan Schoology telah tersedia dalam perangkat lunak (aplikasi) yang berbasis android. Dengan demikian, mahasiswa ketika berinteraksi dalam pembelajaran tidak terpaku pada waktu dan tempat tertentu. Mahasiswa dapat mengakses pembelajaran dari tempat yang berbeda-beda dan dapat pula dilakukan dengan aktivitas lain secara bersamaan.

Gambar 1:
Laman depan Schoology

The screenshot shows the Schoology interface for a course titled 'FKIP-PBI Pengkajian Fiksi: Kelas C' at Universitas Muhammadiyah Surakarta. The user 'Miftakhul Huda' is logged in. The page displays course materials, including a section for 'Mari Bersastra' with a poem and two topics: 'Topik 1. Hakikat Fiksi' and 'Topik 2. Struktur Fiksi'. A sidebar on the left provides course information, including an access code 'WR6JR-63K2W'. Annotations on the right side of the image point to 'Dosen pengampu' (referring to the user name) and 'Kelas' (referring to the course title).

Kode kelas
Informasi
mata kuliah

Berdasarkan tampilan tersebut dapat diketahui bahwa Schoology menyajikan informasi mata kuliah, kode kelas, kelas, dan dosen pengampu. Mahasiswa dapat mengetahui topik-topik pembelajaran yang akan

dilaksanakan dalam satu semester. Selain itu, mahasiswa dapat mengunduh materi dalam setiap topik. Kemudahan akses dan kejelasan tampilan menjadi salah satu penyebab mahasiswa tertarik dengan program ini. Mahasiswa cenderung memilih hal yang sederhana, tetapi padat informasi. Aplikasi ini juga tersedia dalam versi telepon genggam. Dengan demikian, mahasiswa dapat menulis dan berpartisipasi atas tulisan mahasiswa yang lain kapan pun, misalkan di bus, di rumah, atau bahkan ketika sedang berbelanja.

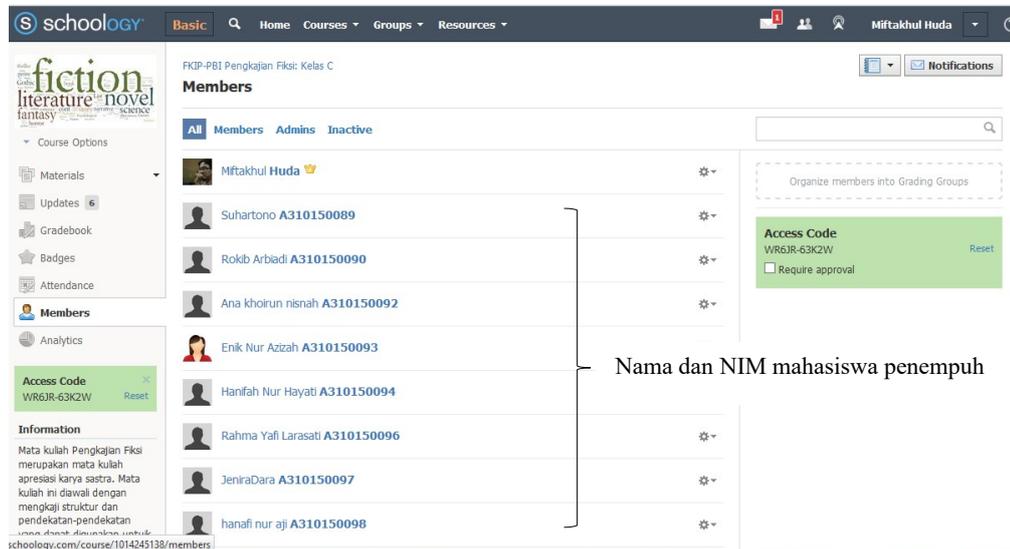
Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan *blended learning* menghilangkan batasan ruang dan waktu (Noriega, 2016). Mahasiswa tidak harus di kumpulkan dalam suatu ruang untuk melakukan proses pembelajaran. Melalui *blended learning*, mahasiswa dapat saling memberikan komentar terhadap tulisan meskipun terpisah jarak. Pendidikan di masa depan akan memperkecil batas ruang dan waktu. Hal ini disebabkan pendidikan semakin bersifat global. Partisipan dalam pembelajaran tidak hanya berasal dari lokal atau daerah dilaksanakannya pembelajaran tersebut, tetapi partisipan dapat berasal dari seluruh penjuru dunia. Dengan demikian, *blended learning* membuka peluang dan merupakan tahapan awal bagi kemajuan pendidikan di masa depan.

***Blended Learning*: Efektivitas Manajemen Kelas**

Pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* akan membuat dosen lebih mudah melakukan manajemen kelas. Semua aktivitas pembelajaran akan terdokumentasikan, misalkan tugas yang dikirimkan oleh mahasiswa, tinjauan (*review*) dari dosen, dan keaktifan atau partisipasi dalam pembelajaran di kelas. Aktivitas pembelajaran yang berbasis *online* relatif lebih tertata apabila dibandingkan dengan aktivitas pembelajaran yang pendokumentasiannya berbasis manual. Tugas yang dikirimkan oleh mahasiswa dan tinjauan dari dosen dapat dikategorikan dan dikelompokkan berdasarkan pertimbangan tertentu. Hal ini akan memudahkan dosen melihat dan mengomentari tugas mahasiswa.

Pengiriman tugas melalui jaringan internet akan terekam secara detail waktunya, misalkan tanggal, bulan, tahun, jam, menit, dan detik tugas tersebut dikirimkan. Kondisi demikian akan membuat pembelajaran tertib karena dosen dan mahasiswa mematuhi peraturan atau kontrak belajar yang telah disepakati di awal perkuliahan terkait waktu pengumpulan tugas dan batas waktu dosen memberikan tinjauan. Batas waktu pengiriman tugas akan membuat mahasiswa tertib karena apabila melampaui waktu yang telah ditentukan, sistem schoology akan membacanya. Demikian pula aktivitas dosen dalam mengulas tugas mahasiswa. Dosen akan lebih tertib karena tinjauan sifatnya terbuka sehingga mahasiswa bisa memantau apakah tugas yang dikerjakan diulas atau tidak.

Gambar 2:
Peserta Mata Kuliah



Pada laman tersebut dosen pengampu mata kuliah dapat memantau siapa saja yang mengikuti perkuliahan ini. Pengampu memiliki fasilitas untuk mengeluarkan mahasiswa dari daftar peserta apabila dipandang belum memiliki persyaratan tertentu. Dengan demikian, pengampu mata kuliah tetap memiliki kontrol kelas. Dosen bisa mengatur jumlah mahasiswa setiap kelas sehingga aktivitas apresiasi menulis lebih optimal. Optimal dalam artian tinjauan atau *review* yang diberikan oleh dosen dan rekan mahasiswa lebih tajam dan mendalam karena jumlah mahasiswa dalam kelas tersebut ideal.

Pengaturan jumlah mahasiswa dalam setiap kelas sehingga mencapai angka yang ideal adalah salah satu kelebihan *blended learning*. Dalam kelas konvensional kondisi ini sulit untuk dilakukan karena akan berbenturan dengan ketersediaan ruang dan jam pembelajaran. Dalam *blended learning* tidak memerlukan ruang fisik sehingga kelas pembelajaran dapat di-*setting* ideal. Demikian halnya dalam jam pembelajaran, *blended learning* memungkinkan pembelajaran antarkelas berjalan dalam waktu yang bersamaan. Dalam jam yang bersamaan tersebut, dosen dapat hadir pada semua kelas sekaligus, dan hal ini pula yang tidak bisa dilakukan di kelas konvensional.

Pada fitur *member* menunjukkan partisipasi mahasiswa bergabung di kelas Pengkajian Fiksi. Pada fitur ini mahasiswa bisa diarahkan ketika membuat akun untuk menuliskan NIM pada kolom *first name* dan NAMA pada kolom *last name*. Hal ini bertujuan untuk mengurutkan mahasiswa

sesuai dengan NIM. Apabila hal demikian dilakukan, maka nantinya nilai hasil proses pembelajaran yang diunduh dengan menggunakan program Microsoft Excel akan urut sesuai dengan daftar nama kelas reguler. Hal ini bermanfaat untuk meminimalisasi kesalahan ketika melakukan transfer nilai apabila sistem yang digunakan masih semi manual.

Efektivitas manajemen penyelenggaraan kelas sangat penting dalam pembelajaran. Dengan kelas yang efektif, proses belajar dapat maksimal. Selain itu, proses evaluasi dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen kelas. Melalui *blended learning*, manajemen kelas dapat berjalan dengan baik. Dosen dapat mengidentifikasi keaktifan siswa.

Penyelenggaraan kelas Pengkajian Fiksi tidak sepenuhnya *online*. Ujian tengah semester dan ujian akhir semester misalnya, diselenggarakan secara tatap muka. Dengan demikian, tidak semua kriteria nilai dilakukan secara *online*. Oleh karena itu, diperlukan penggabungan nilai pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *mobile*. Penggabungan nilai ini bisa menyebabkan *missing*. Dengan memandu mahasiswa dalam menuliskan nama dan mengurutkannya akan meminimalisasi kesalahan saat penggabungan nilai.

Gambar 3:
Tampilan Rekapitulasi Nilai

Student	OVERALL		Semest. Calc. %	UTS 100 PTS	Tugas Perke... 8 PTS	Resensi Fiksi 100 PTS
	Calc. %	Calc. %				
Suhartono A31015...	N/A	N/A				
Rokib Arbiadi A3101...	50	50		4		
Ana khorun nisnah ...	50	50		4		
Enik Nur Azzah A31...	50	50		4		
Hanfah Nur Hayati ...	62,5	62,5		5		
Rahma Yafi Larasati ...	N/A	N/A				
JeniraDara A310150...	N/A	N/A				
hanafi nur aji A3101...	N/A	N/A				
FAHMI AKBAR RAM...	N/A	N/A				
Fahmi Akbar Ramad...	50	50		4		
Ti Wahyuni A3101...	N/A	N/A				

Tampilan tersebut dapat diunduh dalam format Microsoft Excel. Rekapitulasi nilai yang telah diunduh dapat digabungkan dengan nilai pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Dengan demikian, model pembelajaran ini cukup lengkap karena meng-*cover* penilaian. Selain itu, dosen bisa memilih nilai dapat diakses oleh semua mahasiswa, mahasiswa yang bersangkutan, atau hanya bisa diakses oleh dosen. Penilaian dapat

dilakukan secara transparan. Penilaian tidak lagi menjadi sesuatu yang rahasia. Komponen yang dinilai, persentase, dan skor dapat diketahui oleh mahasiswa. Keterbukaan ini akan mengubah paradigma yang menganggap nilai adalah hasil akhir pembelajaran. Penilaian yang terbuka akan menjadikan mahasiswa melihat kelemahannya sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran pada sisi-sisi tertentu.

Partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan dapat dilihat dari aktivitas peserta. Mahasiswa secara aktif menuliskan pengalamannya ketika membaca karya sastra. Tidak hanya itu, mahasiswa juga responsif memberikan komentar atas pengalaman mahasiswa lain. Dengan demikian, interaksi kelas dengan menggunakan *mobile learning* tetap ada. Tinjauan atas tugas tidak hanya diberikan oleh dosen. Akan tetapi, rekan mahasiswa juga diberikan porsi untuk memberikan tinjauan. Saling memberikan tinjauan akan melatih mahasiswa profesional dan berlomba dalam kebaikan. Selain itu, paradigma bahwa dosen sebagai sumber tinjauan utama akan bergeser. Tidak menutup kemungkinan tinjauan yang bagus justru datang dari rekan mahasiswa.

Kunci pembelajaran sastra adalah apresiasi. Melalui *blended learning*, mahasiswa bisa mengeksplorasi apresiasi terhadap karya sastra secara mendalam. Selain itu, hasil apresiasi dapat dibaca dan dikomentari oleh mahasiswa lain. Masukkan terhadap apresiasi yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berasal dari dosen dan teman sejawat. Mahasiswa dapat saling mengeksplorasi pendapat dan pandangan. Teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra yang telah dipelajari di semester sebelumnya dapat digunakan oleh mahasiswa dalam mengeksplorasi pendapat terhadap hasil pembacaan karya sastra oleh mahasiswa lain. Pembelajaran yang berkelanjutan akan menjadikan ilmu lebih holistik. Tinjauan dan komentar akan lebih tajam dan berbobot apabila unsur teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra menjadi dasar dalam mengulas.

Melatih Apresiasi melalui Menulis Pengalaman Membaca Karya Sastra

Apresiasi sebagai kegiatan membaca, mengenal, dan menginterpretasikan karya sastra tidak muncul begitu saja. Kedalaman dan keluasan apresiasi perlu dilatih. Oleh karena itu, melalui *blended learning*, mahasiswa akan berlatih membaca dan menulis hasil apresiasi karya sastra. Pada tahap selanjutnya, apresiasi menjadikan karya sastra tidak sekadar media hiburan, tetapi lebih luas keberfungsian sebagai sumber pembelajaran. Sastra sebagai sumber pembelajaran mengandung pemahaman bahwa sastra memberikan berbagai informasi yang bermanfaat bagi kehidupan pembelajar.

Blended learning membuka peluang terhadap pola apresiasi yang diterapkan oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat memulai dari sisi bentuk. Komentar atau tinjauan yang terkait bentuk di antaranya pemilihan diksi, keefektifan kalimat, dan kepaduan kalimat. Setelah itu, mahasiswa masuk ke sisi isi, yaitu melihat konten komentar. Tinjauan dilakukan berdasarkan teori tertentu. Meskipun demikian, pola tinjauan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa dengan mahasiswa lain dapat berbeda. Pola tinjauan yang berbeda-beda bukan sebuah kekurangan, melainkan sebuah kekuatan.

Pola tinjauan yang berbeda menjadi kekuatan karena memberikan referensi yang bervariasi kepada mahasiswa. Mahasiswa akan memiliki gambaran struktur tinjauan yang beragam. Pengetahuan yang beragam akan menjadikan mahasiswa tidak mudah menyalahkan bentuk lain yang berbeda dengannya. Pola tinjauan selain dimulai dari bentuk, dapat pula dikembangkan dari isi. Pola pengembangan lain, tinjauan bisa dimulai dari teori sastra tertentu yang akan digunakan sebagai pijakan. Bahkan, tinjauan bisa dimulai dari simpulan terlebih dahulu, dengan kata lain menggunakan pola pembalikan.

Gambar 4:
Pengalaman Mahasiswa dalam Membaca Karya

The screenshot shows a discussion forum interface. On the left, there is an 'Information' sidebar with text about the course. The main area is titled 'Tugas Perkenalan' and shows a post by 'Nur Anisa Atkiya A310150120' dated 'Thu Mar 30, 2017 at 5:20 pm'. The post content is a story about a child named Muna. A 'Grade' pop-up window is open over the post, showing a grade of '4' and a 'Comment' field. To the right of the post, there is a 'Nilai yang diberikan atas tulisan mahasiswa' section. Below the post, there are replies from 'Sindi Bayu Prasasti' and 'Yahya Adi Saputro'. A 'Comment Timeline' pop-up is also visible, showing a comment from 'Yunita Ardiana' dated 'Sat Apr 1, 2017 at 7:31 am'. Annotations on the image include: 'Partisipasi mahasiswa dalam menulis pengalaman membaca novel' pointing to the post; 'Kolom komentar dosen atas tulisan mahasiswa' pointing to the grade pop-up; and 'Jumlah komentar mahasiswa lain' pointing to the replies.

Panjang tulisan tidak dibatasi. Artinya, mahasiswa dapat bereksplorasi dalam menulis pengalamannya ketika membaca karya sastra. Setiap tulisan dapat dikomentari oleh dosen dan mahasiswa lain. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan oleh mahasiswa, sekitar 75% mahasiswa pernah membaca novel sejumlah 3-4 judul. Kriteria dibaca adalah novel tersebut harus dibaca tuntas. Artinya, apabila mahasiswa

pernah membaca resensi atau kutipan novel dalam buku pelajaran, hal tersebut tidak dihitung.

Jumlah tersebut termasuk jumlah minimal bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Mahasiswa akan lebih baik jika telah akrab dengan berbagai karya sastra, terlebih mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pengkajian fiksi. Pengkajian fiksi setidaknya memiliki dua fondasi, yaitu teori sastra sebagai alat untuk mengkaji dan karya sastra untuk dikaji. Oleh karena itu, apabila mahasiswa kurang membaca karya sastra, maka akan kesulitan menemukan objek kajian.

Genre karya sastra yang dibaca oleh mahasiswa rata-rata adalah roman percintaan. Sangat sedikit yang membaca karya sastra bergenre misteri, dan tidak ada yang membaca yang membaca karya sastra terjemahan. Dengan demikian, variasi karya sastra yang dibaca oleh mahasiswa kurang heterogen. Berdasarkan data tersebut, diperlukan pemetaan bacaan sastra bagi mahasiswa dan dimasukkan ke dalam kegiatan intrakurikuler sehingga lebih terpantau. Bacaan sastra bagi mahasiswa perlu dipetakan. Artinya ada gradasi bacaan setiap semester. Gradasi ini berfungsi untuk mempolakan bacaan dari yang sederhana menuju kompleks, bacaan yang bersifat konkret menuju abstrak, bacaan yang mudah menuju bacaan yang lebih sulit. Selain fungsi tersebut, pelevelan bacaan sastra akan membuat mahasiswa tidak terkonsentrasi pada jenis tertentu. Semakin beragam jenis bacaan sastra mahasiswa, maka akan semakin tajam dalam memberikan komentar terhadap sebuah karya. Komentar yang baik akan mengaitkan satu karya dengan karya yang lain.

Gambar 5:
Kriteria penilaian

The screenshot shows a Moodle assignment page titled 'Tugas Perkenalan' with a due date of Friday, March 31, 2017 at 11:59 pm. The assignment description asks students to write about a book they have read and their experience. The grading scale table is as follows:

Criteria	Grading Scale			
Variasi Bacaan Jumlah karya sastra yang telah dibaca, meliputi variasi judul dan sebaran genre.	4 Jumlah karya sastra yang pernah dibaca lebih dari empat karya dengan variasi yang beragam, seperti fiksi horor, fiksi detektif, fiksi kepahlawanan.	3 Jumlah karya sastra yang dibaca antara 3-4 karya sastra dengan variasi yang beragam.	2 Jumlah karya sastra yang pernah dibaca adalah 2-3 dengan genre berbeda.	1 Karya sastra yang pernah dibaca sebanyak 1 judul atau belum pernah membaca karya sastra.
Isi Kualitas tulisan yang terdiri dari penggunaan bahasa dan logika pemikiran.	4 Bahasa Baku, keterbacaan tinggi, dan logika berbahasa baik.	3 Bahasa kurang baku, keterbacaan baik, dan logika baik.	2 Bahasa baku, logika kurang.	1 Bahasa tidak baku dan logika kurang.

The page also includes a 'Comment Timeline' section showing a comment by Yunita Ardiana on Saturday, April 1, 2017 at 7:31 am.

Mahasiswa dapat memantau waktu terakhir untuk mengunggah tulisannya. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengunggah kapan saja, tetapi tidak boleh melampaui batas waktu yang ditentukan oleh pengampu mata kuliah. Selain itu, mahasiswa dapat melihat kriteria dan *grade* penilaian, sehingga proses penilaian terlaksana secara transparan.

Blended learning membuat mahasiswa memiliki kesempatan berlatih menulis lebih banyak karena mahasiswa bisa menulis tanpa dibatasi oleh ruang kelas (Martin-beltrán dkk., 2017). Selain itu, interaksi antarmahasiswa dan dosen dapat maksimal, serta transparansi penilaian terpenuhi. Penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran menulis menjadikan proses pembelajaran lebih optimal (Aloesnita dkk., 2012). Selain itu, *blended learning* menjadikan tulisan mahasiswa memiliki peluang untuk dibaca dan diulas oleh orang lain. Komentar rekan dan dosen sangat penting untuk mendewasakan tulisan mahasiswa. Melalui komentar dan tinjauan tersebut, mahasiswa dapat mengetahui kekurangan tulisannya sehingga memunculkan peluang agar tulisan yang dihasilkan menjadi tulisan yang bermutu.

KESIMPULAN

Menulis pengalaman membaca novel setidaknya ada dua manfaat, yaitu materi dekat dengan mahasiswa dan melatih apresiasi sastra. Dekat dengan mahasiswa menjadikan mahasiswa tidak lagi menggali informasi secara utuh sebagai bentuk membangun skemata. Apresiasi sastra merupakan kegiatan menyelami dan memberikan penilaian terhadap karya sastra. Pembelajaran menulis pengalaman membaca karya sastra dapat dilaksanakan dengan menggunakan *blended learning*. *Blended learning* membuat mahasiswa memiliki kesempatan berlatih menulis lebih banyak karena mahasiswa bisa menulis tanpa dibatasi oleh ruang kelas. Selain itu, interaksi antarmahasiswa dan dosen dapat maksimal, serta transparansi penilaian terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloesnita, N. dkk. (2012). Writing to Learn via Text Chat: Task Implementation and Focus on Form. *Journal of Second Language Writing*, 21(1), hal. 23–39.
- Chen, B.Q.N. (2014). The Effects of Reading and Writing Habits on Learning Performance in a Blog Learning Environment. *Asian-Pacific Educations Reasearch*, (70), hal. 1–10.
- Chen, P., Kenneth, A. & Wang, H. (2017). Growing the Critical Thinking of School Children in Taiwan Using the Analects of Confucius. *International Journal of Educational Research*, (1221), hal. 1–12.

- Despotović-Zrakić, M.M.A.L.V.S.Z.B.M. (2015). Designing a Mobile Language Learning System Based on Lightweight Learning Objects. *Multimed Tools Appl*, 74, hal. 903–935.
- Frear, M.W. & Bitchener, J. (2015). The Effects of Cognitive Task Complexity on Writing Complexity. *Journal of Second Language Writing*, 30, hal. 45–57.
- Griffin, C.L. (2002). Creative Writing as Resistance and Discovery in an Analysis. *Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, 4(4), hal. 413–443.
- Martin-beltrán, M. et al. (2017). Using Digital Texts vs . Paper Texts to Read Together : Insights into Engagement and Mediation of Literacy Practices among Linguistically Diverse Students. *International Journal of Educational Research*, 82, hal. 135–146.
- Noriega, H.S.R. (2016). Mobile Learning to Improve Writing in ESL Teaching. *TEFLIN*, 27(2), hal. 182–202.
- Park, H. & Kim, D. (2017). English Language Learners ' Strategies for Reading Online Texts : In Fluent Factors and Patterns of Use at Home and in School. *International Journal of Educational Research*, 82, hal. 63–74.
- Plakans, L. & Gebril, A. (2013). Using Multiple Texts in an Integrated Writing Assessment : Source Text Use as a Predictor of Score. *Journal of Second Language Writing*, 22(3), hal. 217–230.
- Renshaw, P. (2016). (Re) Searching Learning Across Contexts : Conceptual, Methodological and Empirical Explorations. *International Journal of Educational Research*, (1183), hal. 8–10.
- Souto-manning, M. (2006). Families Learn Together : Reconceptualizing Linguistic Diversity as a Resource. *Early Childhood Education Journal*, 33(6), hal. 443–446.
- Tahriri, A.M.K.S.A.A. (2014). The Effect of Portfolio Assessment on Learning Idioms in Writing. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 2(2), hal. 53–57.
- Weigle, S.C. & Parker, K. (2012). Source Text Borrowing in an Integrated Reading / Writing Assessment. *Journal of Second Language Writing*, 21(2), hal. 118–133.
- Zhao, J. (2013). Application of Metacognitive Strategy Training into Listening Class. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 5(11), hal. 3239–3242.